

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan yang memadai, akan sulit bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, banyak negara mengadakan pelbagai program untuk memastikan masyarakatnya mendapatkan pendidikan yang baik. Di Indonesia sendiri, pendidikan juga dianggap penting, sehingga pemerintah mengadakan program-program untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Program-program yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) antara lain adalah program wajib belajar 12 tahun, Kartu Indonesia Pintar, sertifikasi guru, dan pembangunan perpustakaan (kemendikbud.go.id). Program-program yang diadakan oleh Kemendikbud dirancang agar masyarakat Indonesia setidaknya menyelesaikan 12 tahun pendidikan sekolah. Setelah menyelesaikan pendidikan sekolah selama 12 tahun, masyarakat Indonesia dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Di Indonesia terdapat 4.445 lembaga yang menyediakan pendidikan tinggi yang terbagi ke dalam sekolah tinggi, akademi, universitas, politeknik, dan institut (kelembagaan.ristekdikti.go.id).

Pada tingkat universitas, mahasiswa yang belajar di Indonesia terdaftar dalam berbagai macam jurusan. Jurusan-jurusan yang paling diminati adalah kedokteran, manajemen, akuntansi, hukum, teknik sipil, ilmu komunikasi, teknik informatika, farmasi, agribisnis, dan psikologi (youthmanual.com). Di Bandung, terdapat Universitas 'X' yang menyediakan Fakultas Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas 'X' termasuk salah satu fakultas yang cukup diminati.

Pada tahun 2013, Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung mengalami perubahan kurikulum, dari kurikulum 2008 menjadi kurikulum 2013 atau disebut juga sebagai kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia). Kurikulum ini diimplementasikan berdasarkan Peraturan Presiden No. 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional dan lampirannya yang menjadi acuan dalam penyusunan capaian pembelajaran lulusan dari setiap jenjang pendidikan secara nasional. Kurikulum yang awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada capaian pembelajaran (*learning outcomes*).

Pembelajaran kurikulum KKNI berfokus pada mahasiswa atau disebut juga sebagai *student centered learning*, dimana mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya, mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan, tidak hanya menekankan pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (*life-long learning*). Iklim belajar yang dikembangkan lebih bersifat kolaboratif, suportif, dan kooperatif. Mahasiswa dan dosen belajar bersama di dalam mengembangkan pengetahuan, konsep, dan keterampilan. Setiap mata kuliah dalam kurikulum berbasis KKNI sudah disusun ke dalam modul-modul pembelajaran, agar dosen berperan sebagai fasilitator dan motivator. (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi, 2008).

Pada kurikulum KKNI, kriteria penilaian terdapat dalam rubrik. Rubrik merupakan panduan penilaian untuk dosen memberi nilai bagi mahasiswa. Rubrik memuat daftar karakteristik yang diinginkan yang perlu ditunjukkan dalam suatu pekerjaan mahasiswa dengan panduan untuk mengevaluasi masing-masing karakteristik tersebut (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi, 2008). Kriteria penilaian dalam rubrik yang digunakan oleh Universitas 'X' dibagi ke dalam dua bagian yaitu *hard skills* dan *soft skills*.

Contoh dari kriteria *hard skills* antara lain adalah menggunakan bahasa tulisan yang tepat, kelengkapan konsep dalam menjelaskan materi, ketepatan penjelasan materi, dan sistematika penjelasan teori. Contoh untuk kriteria *soft skills* antara lain adalah mampu menjelaskan, menghargai perbedaan pendapat, komunikasi lisan (presentasi dan menyampaikan pendapat), kerjasama, ketelitian, disiplin dan kerja keras. Selain itu, keaktifan di kelas juga merupakan suatu hal yang dinilai. Nilai yang diberikan untuk mahasiswa memiliki gradasi. Gradasi nilai dimulai dari nilai A yaitu 80-100 (Sangat Memuaskan), B+ yaitu 73-79 (Memuaskan), B yaitu 67-72 (Standard), C+ yaitu 61-66 (Kurang Memuaskan) dan C yaitu 54-60 (di bawah standar). Pada Fakultas Psikologi, terdapat mata kuliah dengan komposisi penilaian 60 persen *soft skills* dan 40 persen *hard skills*, sedangkan untuk mata kuliah lainnya memiliki komposisi penilaian 50 persen *soft skills* dan 50 persen *hard skills*. Dapat dilihat, kriteria penilaian pada kurikulum KKNi di Universitas 'X' Bandung lebih berfokus pada *soft skills*, yang tidak hanya berfokus pada materi perkuliahan, tetapi pada kemampuan yang diperlukan untuk terjun ke masyarakat.

Nilai akhir yang diperoleh mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung di setiap modul pembelajaran didapat dari rata-rata nilai semua kriteria yang telah disebutkan di atas. Dari nilai akhir tersebut kemudian didapatkan IP (Indeks Prestasi) mahasiswa di setiap semester dan akan dikumulatifkan menjadi IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). IPK tersebut menggambarkan prestasi akademik mahasiswa selama menjalani perkuliahan.

Dapat dilihat dari kriteria penilaian di atas, banyak hal yang harus dipenuhi oleh mahasiswa angkatan KKNi bila ingin mendapatkan IP atau IPK yang memuaskan. Dengan melihat sistem pembelajaran yang *student-centered learning* dan kriteria penilaian yang mementingkan *soft skills*, mahasiswa diharuskan untuk aktif mencari materi perkuliahan, mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat di kelas, taat terhadap peraturan yang

ditetapkan, dan menghargai teman dan dosen. Bila mahasiswa bisa mencapai semua kriteria di atas, setidaknya mahasiswa bisa mendapatkan nilai B, dan apabila ada kriteria yang tidak tercapai, maka mahasiswa tersebut harus mengikuti remedial.

Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, merupakan salah satu mahasiswa angkata KKNi. Mahasiswa angkatan 2016 harus memenuhi kriteria yang terdapat dalam rubrik apabila ingin mendapatkan nilai minimal B dan mendapatkan IP atau IPK yang memuaskan. Pada semester genap tahun ajaran 2017/2018, mahasiswa angkatan 2016 mengalami perubahan mata kuliah yang cukup signifikan, mereka yang pada semester sebelumnya mempelajari mata kuliah yang lebih berhubungan pada hal-hal teoritis, sekarang harus banyak mempelajari mata kuliah praktikum. Perubahan yang cukup signifikan dari jenis mata kuliah yang dipelajari menyebabkan ada beberapa mahasiswa yang tidak berhasil melewati semester ini. Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara dengan 10 mahasiswa angkatan 2016 yang harus mengulang mata kuliah di semester 4, dapat disimpulkan bahwa penyebab mereka tidak berhasil lulus mata kuliah di semester 4 adalah *deadline* pengumpulan tugas yang terlalu singkat, kehadiran 100% yang harus dipenuhi pada mata kuliah praktikum, mahasiswa tidak diberikan waktu yang cukup untuk melakukan praktikum di luar kampus, sulitnya mendapatkan subjek penelitian untuk mata kuliah praktikum, penilaian yang dirasakan subjektif, dan mata kuliah yang membosankan.

Akan tetapi, walaupun terdapat mahasiswa yang harus mengulang pada mata kuliah di semester 4, banyak juga mahasiswa yang berhasil lulus pada mata kuliah di semester 4, bahkan mendapatkan nilai A. Berdasarkan data yang didapatkan dari wawancara dengan 10 mahasiswa angkatan 2016 yang mendapatkan nilai A di semester 4, dapat disimpulkan penyebab mereka berhasil lulus mata kuliah di semester 4 adalah mereka menyukai mata kuliah yang diajarkan, mereka tertarik dalam mempelajari materi mengenai alat ukur yang sebelumnya mereka belum pernah pelajari, bila menemukan kesulitan mereka akan belajar

bersama-sama dengan teman angkatannya atau bertanya kepada dosen atau asisten dosen. Selain itu, mereka juga berusaha untuk mencicil tugas mereka agar tugas yang mereka kerjakan tidak menumpuk, mereka juga memiliki keinginan untuk lulus tepat waktu dari Fakultas Psikologi.

Dari hasil wawancara yang didapatkan diatas ditemukan bahwa mahasiswa angkatan 2016 yang berhasil lulus bahkan mendapatkan nilai A, tidak bisa berhasil lulus mata kuliah di semester 4 apabila tidak memiliki ketekunan usaha dan konsistensi minat. Ketekunan usaha dan konsistensi minat, menurut Duckworth (2007) dapat disebut juga dengan *grit*. Mahasiswa yang memiliki ketekunan usaha akan menunjukkan perilaku tetap berusaha mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik, walaupun seringkali nilai yang didapatkan tidak begitu memuaskan. Mahasiswa yang memiliki konsistensi minat akan menunjukkan perilaku berusaha untuk lulus dari Fakultas Psikologi walaupun itu sulit. *Grit* adalah hal yang dibutuhkan mahasiswa untuk bisa mendapatkan hasil yang baik dalam perkuliahan di Fakultas Psikologi. Kegiatan perkuliahan yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2016 antara lain adalah melakukan presentasi tugas, memahami materi kuis, melakukan *jigsaw* dengan kelompok, menghafalkan instruksi alat tes, melakukan skoring alat tes, melakukan pengambilan data, dan yang lainnya.

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung *grit* sebagai salah satu hal yang dibutuhkan dalam mencapai kesuksesan. Terdapat penelitian yang dilakukan yang menunjukkan bahwa *grit* sama pentingnya dengan kecerdasan dalam hal pencapaian prestasi akademik dan kesuksesan (Duckworth et al., 2007). Duckworth et al (2007) juga melakukan penelitian hubungan *grit* dengan pencapaian akademik pada mahasiswa S1 psikologi pada universitas di Amerika Serikat. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa individu yang *gritty* (memiliki *grit* yang lebih tinggi), memiliki IPK yang lebih tinggi, dibandingkan dengan individu yang kurang *gritty*.

Grit dipengaruhi faktor-faktor dari luar dan dalam diri. Faktor-faktor yang membentuk *grit* dari luar adalah *a culture of grit*, pola asuh orangtua, dan aktivitas yang dilakukan. Faktor-faktor yang membentuk *grit* dari dalam adalah *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope*. *Interest* adalah suka atau tidak individu dalam suatu bidang. Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *interest* dibutuhkan bagi individu agar bisa menjadi individu yang *gritty*. Penelitian yang dilakukan oleh Mark Allen Morris (2003) menyatakan bahwa individu yang melakukan sesuatu yang sesuai dengan minat pribadinya akan jauh lebih puas dengan pekerjaan yang dilakukannya. Ini merupakan kesimpulan *meta-analysis* yang mengumpulkan data dari ratusan studi berbeda yang melibatkan para pekerja dewasa dalam berbagai bidang. Selain itu, individu yang memiliki pekerjaan sesuai dengan minat pribadinya, secara umum akan merasa lebih bahagia dengan kehidupannya secara keseluruhan. Penelitian kedua dari Christopher D. Nye, Rong Su, James Round, dan Fritz Dragow (2012) menyatakan bahwa individu akan menunjukkan performa yang lebih baik saat melakukan hal yang sesuai dengan minat mereka. Para pegawai yang minat pribadinya sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan, akan melakukan pekerjaannya dengan lebih baik, cenderung lebih tolong menolong terhadap koleganya, dan akan bertahan pada pekerjaan yang bersangkutan lebih lama. Mahasiswa yang minat pribadinya sesuai dengan jurusan yang diambil, akan mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi dan cenderung tidak akan *drop out* dari kampus.

Practice adalah kapasitas seseorang untuk setiap hari dengan disiplin mencoba melakukan suatu hal dengan lebih baik dibandingkan hari sebelumnya. *Practice* yang dilakukan disini bukanlah latihan yang dilakukan dengan biasanya. Individu yang ingin mengembangkan *grit*-nya harus melakukan *deliberate practice*. *Deliberate practice* adalah jenis latihan spesial yang memiliki tujuan dan dilakukan dengan sistematis. Terdapat wawancara dan penelitian yang menunjukkan mengapa *deliberate practice* merupakan hal yang penting untuk membangun *grit*. Wawancara yang dilakukan oleh Hester Lacey, seorang

jurnalis yang mewawancarai banyak orang sukses, menyimpulkan bahwa banyak orang yang sukses dalam bidangnya memiliki keinginan untuk terus menjadi lebih baik dari kemampuan yang mereka miliki sekarang. Para orang sukses ini selalu melihat ke masa depan dan ingin terus bertumbuh. Banyak narasumber yang diwawancarai oleh Hester Lacey, melakukan *deliberate practice* untuk sukses. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Angela Duckworth (2011), *deliberate practice* dapat memprediksi siapa saja kontestan *spelling bee* (perlombaan mengeja kata) yang akan lanjut ke babak selanjutnya pada perlombaan final lebih baik dari jenis persiapan yang lain.

Purpose adalah intensi yang dimiliki seseorang untuk berkontribusi demi kesejahteraan orang lain. Memiliki *purpose* dalam kehidupan berarti seseorang memiliki komitmen terhadap tujuan hidup yang mengorganisasi dan merencanakan aktivitas harian dan jangka panjang individu yang bersangkutan (McKnight dan Kashdan, 2009), dan individu yang berorientasi terhadap suatu tujuan hidup cenderung menunjukkan konsistensi terhadap pilihannya untuk bertahun-tahun (Hill et al. 2010). Penelitian yang dilakukan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa *grit* lebih diasosiasikan dengan aktivitas yang mendalam dibandingkan dengan aktivitas yang semata-mata hanya menyenangkan (Von Culin et al. 2014). Individu yang tidak memiliki tujuan yang bermakna, mungkin tidak akan memiliki tujuan yang jelas untuk bertahan melakukan sesuatu, sehingga memiliki sesuatu yang lebih sedikit untuk membantu *grit*-nya berkembang. *Purpose* berkembang pesat pada masa remaja dan dewasa awal (Hill et al. 2013), hal ini menunjukkan peran *purpose* terhadap *personality trait* (seperti *grit*) mungkin akan menjadi paling kuat pada masa-masa ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hill, Burrow, dan Bronk menunjukkan bahwa *grit* dan *purpose* memiliki korelasi positif. Penelitian ini dilakukan pada 337 mahasiswa S1 pada sebuah universitas besar di Canada.

Pada setiap faktor yang membentuk *grit* dari dalam terdapat *hope*. *Hope* adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa kemampuan yang ia miliki akan menjadi lebih baik

setiap harinya. Individu yang *gritty* harus memiliki *hope*, karena dengan adanya *hope* individu akan terbiasa mencari penyebab sementara dan spesifik dari penderitaan yang sedang dialami, dimana individu yang tidak memiliki *hope* menganggap bahwa penyebab yang tetap dan menyebar adalah penyebab dari penderitaan mereka. Terdapat penelitian yang dilakukan kepada guru-guru di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa guru yang lebih optimis merupakan guru yang lebih *gritty* dan lebih bahagia (Robertson-Kraft dan Duckworth, 2014).

Selain memengaruhi *grit* secara keseluruhan, faktor-faktor internal *grit* juga mempengaruhi aspek-aspek *grit*. Faktor internal *grit* yang merupakan *interest* dan *purpose* mempengaruhi aspek konsistensi minat. Kematangan konsistensi minat seseorang bergantung dari *interest* dan *purpose* yang dimiliki. Faktor internal *grit* yang merupakan *practice* mempengaruhi aspek ketekunan usaha. *Practice* dilakukan agar individu bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, agar bisa mendapatkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, individu harus terus tekun melakukan latihan. Ketekunan yang dimiliki oleh individu, merupakan bagian dari aspek *grit* yang adalah ketekunan usaha.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan di atas, peneliti ingin meneliti kontribusi faktor-faktor internal *grit* terhadap *grit*. Peneliti ingin meneliti faktor-faktor internal dikarenakan mahasiswa sudah pasti memiliki keempat faktor internal tersebut, tetapi bergantung dari bagaimana mahasiswa mengembangkan faktor-faktor internal yang dimilikinya. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa memiliki ketiga faktor eksternal dari *grit*, karena hal ini bergantung dari lingkungan sekitar masing-masing mahasiswa. Teori *grit* dipilih karena dapat menjelaskan ketekunan usaha dan konsistensi minat yang dimiliki mahasiswa, serta faktor-faktor yang mendukungnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah *interest*, *practice*, dan *purpose* berkontribusi terhadap *grit* dari mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa besar kontribusi dari *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope* terhadap *grit* pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *interest*, *practice*, *purpose*, *hope* dan *grit* pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai kontribusi *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope* terhadap *grit* pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memaparkan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi dan dosen Fakultas Psikologi mengenai seberapa besar kontribusi *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope* terhadap *grit*.
- Menambah masukan ilmu bagi Ilmu Psikologi terutama kajian psikologi positif dalam hal *grit*.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berniat melakukan penelitian lanjutan mengenai teori *grit*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Fakultas Psikologi dan dosen Fakultas Psikologi mengenai seberapa besar kontribusi *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope* terhadap *grit* dan faktor apa yang perlu ditekankan bila ingin meningkatkan *grit*.
- Memberikan informasi kepada dosen wali Fakultas Psikologi faktor-faktor internal apa yang paling berkontribusi terhadap *grit*.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung angkatan 2016 rata-rata berusia 19-20 tahun. Menurut Santrock (2011), usia tersebut berada dalam kategori masa dewasa awal. Menurut Arnett (dalam Santrock, 2011), masa dewasa awal merupakan masa-masa dimana terdapat perubahan signifikan dan tidak stabil dalam hal percintaan, pekerjaan, dan pendidikan. Individu yang sebelumnya duduk di sekolah menengah atas akan mulai belajar di perguruan tinggi dan mulai menyesuaikan diri terhadap hal-hal baru.

Dalam menjalani kegiatan perkuliahan, metode pembelajaran yang diterapkan pada mahasiswa KKNi Fakultas Psikologi adalah metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa atau juga yang disebut dengan *student centered learning*. *Student centered learning* memindahkan fokus utama pembelajaran dari dosen menjadi kepada mahasiswa (McCombs, Mtkka & Gates, dalam Santrock 2011). Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam tipe pembelajaran *student-centered learning* antara lain adalah *problem-based learning*, *essential questions*, dan *discovery learning*. *Problem-based learning* menekankan kepada pemecahan masalah yang ditemukan di kehidupan sehari-hari (Chapin, Panasana & Nuangchalerm, dalam Santrock 2011). *Essential questions* adalah pertanyaan yang merefleksikan inti kurikulum, yaitu hal penting yang harus mahasiswa telusuri dan pelajari. *Discovery learning* adalah tipe belajar dimana mahasiswa membentuk pemahaman mereka

sendiri. Selain itu, metode *student centered learning* tidak hanya menekankan pada penguasaan materi perkuliahan, tetapi juga pada pengembangan karakter mahasiswa (*life-long learning*).

Mahasiswa yang mengikuti sistem pembelajaran *student centered learning* diharapkan memiliki kompetensi yang adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Kompetensi yang dimiliki mahasiswa, kemudian dituangkan kedalam rubrik yang memuat kriteria penilaian yang akan dilihat dari masing-masing mahasiswa. Rubrik adalah panduan penilaian yang menggambarkan kriteria yang digunakan oleh dosen dalam menilai dan memberi tingkatan dari hasil pekerjaan mahasiswa (Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi). Setiap mata kuliah juga memiliki bobot penilaian masing-masing yaitu 60% *hard skills* dan 40% *soft skills*, walaupun terdapat beberapa mata kuliah praktikum yang menetapkan standar penilaian 50% *hard skills* dan 50% *soft skills*.

Dari rubrik penilaian akan didapatkan hasil akhir setiap mahasiswa berupa IP (Indeks Prestasi) di setiap semester yang kemudian diakumulasikan menjadi IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). IPK merupakan gambaran dari prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa. Menurut Winkel (1996), prestasi akademik adalah hasil belajar yang dialami siswa dalam hal perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi. Agar dapat mencapai IPK yang memuaskan mahasiswa setidaknya harus mendapatkan nilai B pada semua aspek yang terdapat di dalam rubrik penilaian.

Apabila mahasiswa ingin setidaknya mendapatkan nilai B pada semua aspek yang terdapat di dalam rubrik penilaian, mahasiswa memerlukan ketekunan untuk mengikuti kegiatan perkuliahan seperti mencari banyak sumber referensi untuk mengerjakan tugas, tidak terlambat datang ke kelas, bertanya kepada dosen atau teman saat ada materi yang tidak dimengerti, dan tetap memperhatikan dosen walaupun sudah merasa bosan di kelas. Selain

ketekunan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan, mahasiswa juga memerlukan gairah untuk belajar di Fakultas Psikologi. Mahasiswa harus benar-benar terlibat dan fokus dalam belajar di Fakultas Psikologi. Ketekunan dan gairah yang mahasiswa miliki untuk belajar di Fakultas Psikologi harus konsisten dalam jangka waktu yang lama agar mahasiswa dapat mencapai hasil yang baik, dalam hal ini adalah IPK, yang memuaskan.

Ketekunan dan gairah untuk tujuan jangka panjang disebut dengan *grit*. Menurut Angela Duckworth (2007), *grit* adalah *passion* dan *perseverance* untuk tujuan jangka panjang. *Grit* juga dapat didefinisikan sebagai komitmen mendalam yang bertahan selama bertahun-tahun dan bukan hanya resiliensi di saat menghadapi kegagalan. Dengan *grit* mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, mampu untuk bekerja keras dalam menghadapi tuntutan perkuliahan. Dalam hal ini, tuntutan perkuliahan yang dihadapi oleh mahasiswa angkatan 2016 adalah presentasi materi perkuliahan, memahami materi untuk kuis, menghafalkan instruksi *roleplay*, melakukan pengambilan data, memahami cara melakukan pengetesan, dan skoring alat tes.

Grit termasuk ke dalam kelompok *trait personality*, yaitu dimensi-dimensi dari perbedaan individu dalam kecenderungannya memperlihatkan pola yang konsisten dari berpikir, merasa, dan bertindak. *Grit* dapat membantu dalam menjelaskan mengapa terdapat individu yang sukses sedangkan individu lain dengan kemampuan yang sama tidak sukses. *Grit* juga dapat menjadi prediktor yang lebih baik dalam menentukan sukses jangka panjang dibandingkan dengan kemampuan kognitif.

Terdapat dua aspek utama dari *grit* yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat. Ketekunan usaha merujuk pada kecenderungan untuk bekerja keras meskipun menghadapi rintangan. Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki ketekunan usaha akan memperlihatkan perilaku yang rajin dan mau berusaha dengan keras dalam mencari sumber referensi untuk mengerjakan tugas dan materi belajar,

mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang melebihi standar, berusaha untuk bertanya kepada dosen atau teman apabila terdapat materi perkuliahan yang tidak dimengerti serta bagaimana mahasiswa tersebut terus dapat melakukan hal ini sepanjang masa kuliahnya. Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, kemudian dapat bertahan dalam menghadapi tantangan kuliah menggunakan sistem pembelajaran KKNi dan dapat mempertahankan pilihan mereka untuk belajar di Fakultas Psikologi.

Konsistensi minat merujuk kepada bagaimana individu tetap bertahan dengan satu *goal* untuk waktu yang lama, walaupun terdapat *goal* lain yang jauh lebih mudah dicapai. Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki konsistensi minat akan menunjukkan perilaku menjalani kuliah di Fakultas Psikologi sampai selesai. Contohnya, walaupun mahasiswa diperbolehkan untuk berhenti kuliah di Fakultas Psikologi dan kuliah di jurusan lain, mahasiswa tersebut tetap memilih untuk bertahan di Fakultas Psikologi.

Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki *grit* yang tinggi akan terus tekun dan berusaha. Jadi ketika mahasiswa lain yang merasa jenuh/bosan saat menghadapi rintangan akan mengubah tujuan mereka, mahasiswa dengan *grit* yang tinggi akan tetap terus menghadapi rintangan yang dialami, apa pun yang terjadi. Akan tetapi, mahasiswa dengan *grit* yang rendah akan cenderung lebih mudah menyerah saat mengalami rintangan dan akan mengubah tujuannya. Individu yang *gritty* cenderung bekerja lebih keras dibandingkan rekan-rekan mereka dengan tingkat kemampuan yang sama, dan mereka akan tetap berkomitmen untuk mengejar tujuan mereka lebih lama (Duckworth et al., 2007).

Grit dapat dibentuk dari luar dan dalam diri. Faktor-faktor yang membentuk *grit* dari luar adalah *a culture of grit*, pola asuh orangtua, dan aktivitas yang dilakukan. Kebudayaan di

tempat seseorang berada dapat memengaruhi *grit* orang tersebut. Kebudayaan di sini bukan dalam artian geografi dan demografi. Kebudayaan di sini berarti norma dan nilai yang dianut oleh sekumpulan orang. Agar seseorang bisa menjadi lebih *gritty*, orang tersebut harus menemukan kebudayaan yang *gritty*, mengikuti kebudayaan tersebut, dan mengadopsi nilai-nilai kebudayaan tersebut. Tipe pola asuh orangtua juga dapat memengaruhi *grit* seseorang. Pola asuh orangtua yang *authoritative* akan megedepankan minat anaknya, tetapi orangtua tidak akan semata-mata membiarkan anaknya menjadi orang yang selalu menentukan apa yang harus dilakukan, seberapa keras harus bekerja, dan kapan harus menyerah terhadap sesuatu. Pola asuh *authoritative* dapat disebut sebagai *wise parenting*, karena orangtua dengan pola asuh ini menjadi juri yang akurat terhadap kebutuhan psikologis anak. Orangtua dengan pola asuh ini mengapresiasi kebutuhan anak-anak akan cinta, batasan, dan kebebasan untuk mencapai potensial mereka. Orangtua dengan pola asuh *authoritative* cenderung meningkatkan *grit* pada anak. Aktivitas yang dilakukan seseorang dapat memengaruhi *grit* orang tersebut. Aktivitas ekstrakurikuler seperti les musik atau les pelajaran, ditemukan berkorelasi positif dengan hasil akhir siswa seperti, hasil akademik, *self-esteem* yang lebih tinggi, dan kenakalan remaja yang lebih rendah.

Faktor-faktor yang membentuk *grit* dari dalam adalah *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope*. *Interest* adalah suka atau tidak sukanya individu terhadap suatu bidang. Individu yang *gritty* lebih menyukai hal yang mereka kerjakan dibandingkan dengan orang lain, dan kebanyakan individu yang *gritty* setidaknya mau melakukan hal yang tidak disukai yang berhubungan dengan kegiatan mereka. Jadi, mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki *interest* memiliki ketertarikan dalam mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan ilmu psikologi.

Practice adalah kapasitas seseorang untuk setiap hari dengan disiplin mencoba melakukan suatu hal dengan lebih baik dibandingkan hari sebelumnya. *Practice* yang

dilakukan untuk mengembangkan *grit* haruslah *deliberate practice*. *Deliberate practice* adalah latihan yang dilakukan dengan bertujuan dan sungguh-sungguh untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang tertentu. Jadi setelah seseorang menemukan dan mengembangkan *interest* pada suatu bidang area, individu tersebut akan mendedikasikan dirinya untuk berlatih dengan fokus, sepenuh hati, dan terus menantang kemampuan yang ada agar bisa memiliki tingkat kemahiran yang tinggi. Jadi, mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang melakukan *practice* akan terus belajar dengan rajin agar bisa mendapatkan nilai kuis atau tugas yang terus meningkat.

Purpose adalah intensitas untuk menggunakan keahlian yang dimiliki demi kesejahteraan orang banyak. Jadi pekerjaan seseorang harus secara bersamaan menarik bagi diri individu yang bersangkutan dan terintegrasi demi kesejahteraan orang lain. Individu yang memiliki *purpose* tidak hanya bertujuan untuk menjadi ahli dalam suatu bidang, tetapi tujuannya juga berorientasi terhadap hal lain di luar dirinya. Bagi beberapa orang, *sense of purpose* sudah didapatkan sejak awal, tetapi bagi kebanyakan orang motivasi untuk melayani orang lain meningkat setelah pengembangan *interest* dan setelah bertahun-tahun melakukan latihan yang disiplin. Jadi, mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang sudah memiliki *purpose* akan memiliki pemahaman yang baik mengenai alasan dan tujuannya belajar di Fakultas Psikologi. Mahasiswa tersebut juga akan berusaha menggunakan ilmu psikologi yang telah ia dapat demi kesejahteraan orang banyak.

Pada setiap faktor yang membentuk *grit* dari dalam terdapat *hope*. *Hope* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai kemampuan yang ia miliki akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Mahasiswa yang memiliki *hope* memiliki keyakinan bahwa prestasinya dalam bidang ilmu psikologi, dalam hal ini adalah IPK, akan terus meningkat seiring berjalannya waktu. Mahasiswa yang memiliki *hope* juga yakin dapat menyelesaikan studinya di Fakultas Psikologi.

Keempat faktor internal *grit* muncul secara berurutan. Urutan munculnya faktor internal *grit* biasanya dimulai dari *interest*, *practice*, kemudian *purpose*. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan faktor internal *grit* dapat dimulai dari *purpose* terlebih dahulu. Individu akan dimulai dari mencari *interest* terhadap suatu bidang. Tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk dapat mengetahui *interest*-nya. Setelah menemukan *interest* dalam suatu bidang tertentu, individu tersebut akan memulai *practice* yang dilakukan dengan disiplin. Setelah melakukan *practice* selama bertahun-tahun dan menjadi ahli dalam suatu bidang, barulah muncul *purpose* dalam diri seseorang. Individu tersebut akan menggunakan keahliannya demi kesejahteraan orang lain. Disini, *hope* bukanlah bagian terakhir dari faktor internal *grit*. Tanpa adanya *hope*, *interest* seseorang tidak dapat lanjut menjadi *practice*, dan *practice* tidak dapat lanjut menjadi *purpose*.

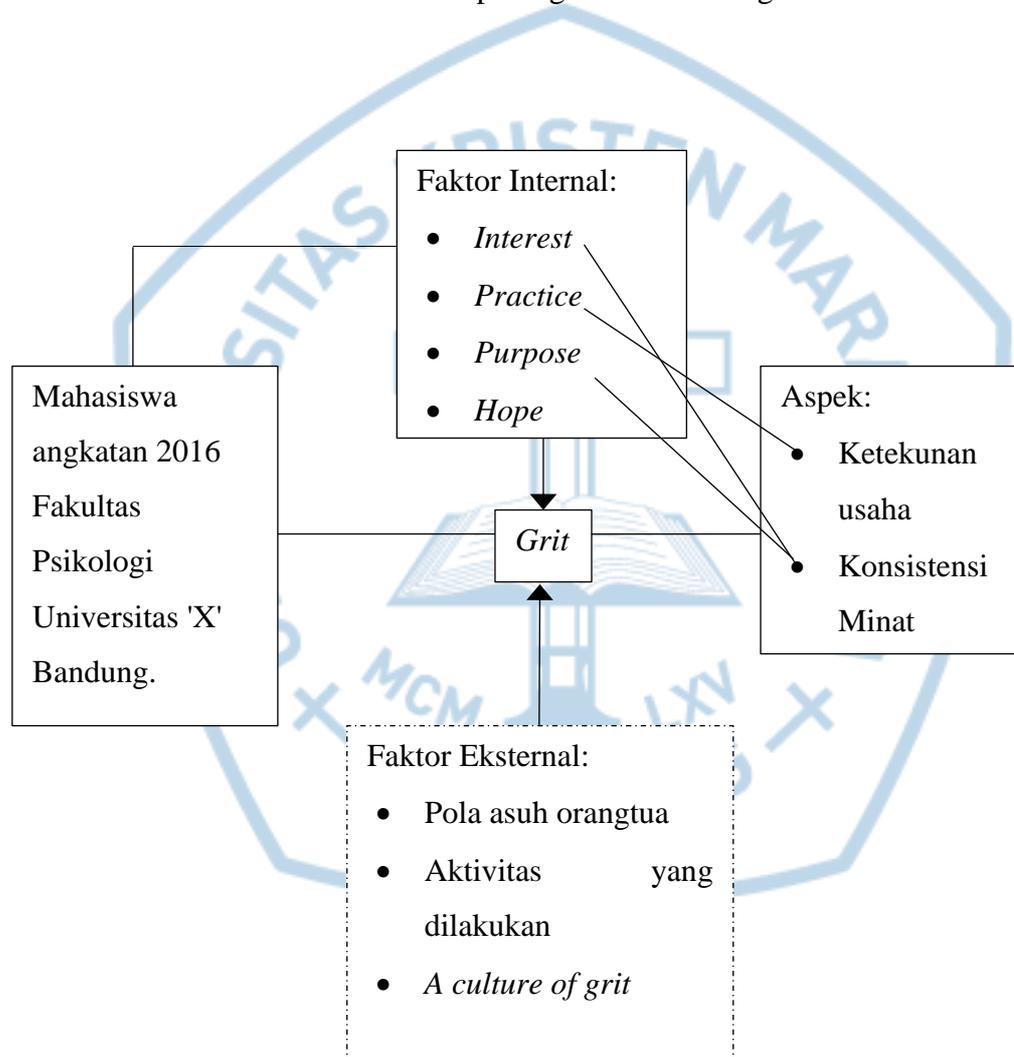
Keempat faktor internal *grit* juga berpengaruh terhadap berkembangnya *grit* seseorang. *Interest* dan *purpose* berpengaruh terhadap aspek *grit* yang adalah konsistensi minat. *Interest* dan *purpose* adalah sumber dari konsistensi minat. Beda *interest* dengan konsistensi minat adalah *interest* berhubungan dengan kesukaan seseorang terhadap suatu bidang, sedangkan konsistensi minat adalah seberapa lama *interest* yang dimiliki seseorang bertahan.

Practice mempengaruhi aspek *grit* yang adalah ketekunan usaha. Dengan melakukan *practice*, individu menghabiskan waktu yang lama agar bisa menjadi ahli dalam suatu bidang tertentu. Individu yang melakukan *practice* pasti menghadapi tantangan agar kemampuannya bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Individu yang disiplin melakukan *practice* artinya tekun untuk terus menghadapi rintangan. Ketekunan usaha sendiri merupakan aspek dari *grit*.

Hope mempengaruhi kedua aspek dari *grit*. *Hope* dapat mempertahankan konsistensi minat dengan cara memberikan optimisme bahwa seseorang dapat mencapai tujuannya, oleh

karena itu tujuan tersebut berharga untuk dipertahankan dalam jangka waktu lama. *Hope* dapat mempertahankan ketekunan usaha dengan mendukung pemikiran bagaimana caranya mengatasi masalah, dibandingkan dengan hanya menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang permanen. Tanpa adanya *hope* di setiap faktor yang membentuk *grit* seseorang, individu tetap akan mudah menyerah dan cenderung mudah mengganti tujuannya.

Uraian di atas secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

1. Dalam menjalani perkuliahan, mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung menghadapi pelbagai tuntutan yang cukup berat agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.
2. Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki *grit* yang tinggi akan mengikuti kegiatan perkuliahan dengan tekun dan terus berusaha saat menghadapi rintangan serta akan terus konsisten terhadap pilihan atau minat mereka.
3. Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung yang memiliki *grit* yang rendah akan lebih cepat menyerah dalam mencapai tujuan dan akan tidak konsisten terhadap pilihan atau minat mereka.
4. Faktor-faktor dari dalam diri yang membentuk *grit* adalah *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope*. Faktor-faktor dari luar diri yang membentuk *grit* adalah pola asuh orangtua, aktivitas yang dilakukan, dan budaya.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat kontribusi yang signifikan antara faktor internal *grit* terhadap *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara *interest* terhadap aspek konsistensi minat yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara *practice* terhadap aspek ketekunan usaha yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.
- Terdapat kontribusi yang signifikan antara *purpose* terhadap aspek konsistensi minat yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung.